

SKRIPSI 44

**PENGARUH ALIH FUNGSI BANGUNAN PERMABA
MENJADI CHINATOWN TERHADAP PECINAN DI
JALAN KELENTENG, BANDUNG.**



NAMA : DEFFANY ALMIRA RIZKY

NPM : 2012420074

PEMBIMBING: Dr. Ir. HARASTOETI D.HARTONO, MSA

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

FAKULTAS TEKNIK PROGRAM STUDI ARSITEKTUR

**Akreditasi Institusi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No: 4439/SK/BAN-PT/
Akred/PT/XI/2017 dan Akreditasi Program Studi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi
No: 429/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014**

BANDUNG

2018



SKRIPSI 44

**PENGARUH ALIH FUNGSI BANGUNAN PERMABA
MENJADI CHINATOWN TERHADAP PECINAN DI
JALAN KELENTENG, BANDUNG.**



NAMA : DEFFANY ALMIRA RIZKY

NPM : 2012420074

PEMBIMBING:

Dr. Ir. HARASTOETI D.HARTONO, MSA

PENGUJI:

Ir. C. SUDIANTO ALY., MT

Ir TITO GUNAWAN W., MSA

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

FAKULTAS TEKNIK PROGRAM STUDI ARSITEKTUR

**Akreditasi Institusi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No: 4439/SK/BAN-PT/
Akred/PT/XI/2017 dan Akreditasi Program Studi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi
No: 429/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014**

BANDUNG

2018



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN SKRIPSI

(Declaration of Authorship)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Deffany Almira Rizky

NPM : 2012420074


Alamat : Perum Bintang Alam Blok C no. 4 , Teluk Jambe Timur,
Karawang, Jawa Barat.

Judul Skripsi : PENGARUH ALIH FUNGI BANGUNAN PERMABA
MENJADI CHINATOWN TERHADAP PECINAN DI JALAN
KELENTENG, BANDUNG

Dengan ini menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa :

1. Skripsi ini sepenuhnya adalah hasil karya saya pribadi dan di dalam proses penyusunannya telah tunduk dan menjunjung Kode Etik Penelitian yang berlaku secara umum maupun yang berlaku di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan.
2. Jika dikemudian hari ditemukan dan terbukti bahwa isi di dalam skripsi ini, baik sebagian maupun keseluruhan terdapat penyimpangan-penyimpangan dari Kode Etik Penelitian antara lain seperti tindakan merekayasa/memalsukan data atau tindakan sejenisnya, tindakan Plagiarisme atau Autoplajarisme, maka saya bersedia menerima seluruh konsekuensi hukum sesuai ketentuan yang berlaku.

Bandung, ^{5 Juni}..... 2018

()

Deffany Almira Rizky

ABSTRAK

PENGARUH ALIH FUNGSI BANGUNAN PERMABA MENJADI CHINATOWN TERHADAP PECINAN DI JALAN KELENTENG, BANDUNG.

DEFFANY ALMIRA RIZKY

2012420074

Bandung memiliki Kawasan Pecinan yang sangat luas, bahkan hampir tidak memiliki batas –batas yang jelas. Kawasan Pecinan di identikan dengan deretan Ruko-ruko atau pasar yang menjual berbagai barang kebutuhan Primer dan juga Sekunder. Pada tahun 2016, Pemerintah Kota Bandung akhirnya mengesahkan jalan Kelenteng sebagai Kawasan Pecinan di tandai dengan di banggunya gapura bergaya Arsitektur Cina di kedua ujung jalan Kelenteng.

Ketika Alih fungsi bangunan Permaba menjadi Chinatown di bulan Agustus tahun 2017 sekaligus merupakan alih Fungsi dari Ruang Publik Terbatas menjadi Ruang Publik Bebas. Sehingga bangunan Permaba berubah menjadi Chinatown yang adalah destinasi wisata Pecinan versi miniatur, dengan berbagai ornamen dan pernak – pernik khas Pecinan ternyata mampu untuk menarik Wisatawan untuk datang berkunjung. Hal ini pun mempengaruhi Kawasan Pecinan di jalan Kelenteng, baik itu Fisik maupun Non Fisik. Mempengaruhi berbagai perubahan yang kini dialami oleh jalan Kelenteng berkaitan dengan bertambahnya Aktifitas yang di lakukan oleh masyarakat dan pengunjung tanpa adanya penambahan ruang. Akibatnya pedestrian menjadi lahan parkir juga lapak untuk para PKL.

Karena alih fungsi ini digunakan beberapa teori di antaranya ialah teori tentang kawasan Pecinan, teori tentang kawasan Konservasi karena jalan Kelenteng merupakan kawasan Konservasi pecinan serta digunakan juga UU No 11 Tahun 2010 Republik Indonesia tentang cagar budaya serta Peraturan Daerah Kota Bandung Nomer 19 Tahun 2009 tentang Pengelolaan Kawasan dan Bangunan Cagar Budaya. juga digunakan teori tentang Pariwisata hal ini di pertimbangkan karena alih fungsi bangunan Permaba menjadi Chinatown merubah sifat dari jalan Kelenteng yang tadinya merupakan kawasan Konservasi dan perannya sebagai jalan Alternatif menjadi jalan dengan memiliki nilai budaya dan memancing wisatawan untuk berkunjung. Teori – teori tersebut akan di lekatkan kepada objeknya yaitu jalan Kelenteng. Metoda yang digunakan dalam penelitian ini ialah metoda penelitian kualitatif dengan cara melakukan observasi pada Objek Penelitian dan melakukan wawancara dengan beberapa partisipan terkait perubahan – perubahan yang terjadi di kawasan pecinan jalan Kelenteng dikarenakan dampak dari alih fungsi bangunan Permaba menjadi “Chinatown” Bandung. Alih fungsi bangunan ini seolah menjadi Trigger atau pemacu bagi berkembangnya berbagai sektor di jalan Kelenteng. Meningkatkan kualitas kehidupan sosial maupun meningkatkan pendapatan ekonomi domestik bagi warga yang tinggal di sekitarnya. Dan memberikan nilai – nilai budaya dan edukasi bagi pengunjung yang datang. Keberadaan bangunan Chinatown dengan Fungsi barunya ini mampu memberikan dampak dan Pengaruh Positif bagi lingkungannya.

Kata Kunci : Jalan Kelenteng, Kawasan Pecinan, *Chinatown*.

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF CHANGES FUNCTION OF PERMABA BUILDING BECOME CHINATOWN ON KELENTENG STREET, BANDUNG.

DEFFANY ALMIRA RIZKY
2012420074

Bandung has a very large Chinatown Area, almost without even having clear boundaries. Chinatown area is identified with a row of Shophouses or markets that sell a variety of goods Primary and Secondary needs. In 2016, the Government of Bandung City finally officially endorsed the Kelenteng Road as a Chinatown area in Bandung marked by the building of Chinese Architectural style gates at both ends of the Kelenteng Road.

When the Permaba building function change became Chinatown in August of 2017 it was also the transfer function of the Restricted Public Space into Free Public Spaces. So that the building of Permaba turned into Chinatown which is a miniature version of Chinatown tourist destination, with a variety of ornaments and knick-knacks peculiar to the Chinatown was able to attract tourists to come to visit. This also affects the Chinatown area in Kelenteng Road, both Physical and Non Physical. Influencing the various changes that are now experienced by Kelentengs Road relates to the increase of activities undertaken by the public and visitors without any increase in space. As a result of that transfer fuction made trotoars fo all the pedestrian walk into parking lots are also stalls for the street vendors.

Because of the transfer of this function used several theories of which is the theory of Chinatown area, the theory of the area of Conservation because the Kelenteng Road is a conservation area of a Chinatown. also used the Act No. 11 of 2010 Republic of Indonesia on cultural preservation as well as Bandung Regional Regulation Number 19 of 2009 on Area Management and Heritage Buildings Building. also used the theory of tourism is in consideration because the transfer of Permaba building structure to Chinatown change the nature of the Kelenteng Road that was Conservation areas and their role as Alternative roads for the citizen become roads with cultural values and lure tourists to visit. Theories will be attached to the object that is the Kelenteng Road. The method used in this research is qualitative research method by doing observation on Research Object and interview with some participants related to changes that occur in Chinatown area due to the impact of the change of building Permaba to "Chinatown" Bandung. The transfer function of this building seems to be a trigger or stimulus for the development of various sectors in the Kelenteng Road. Improving the quality of social life as well as increasing Domestic economic income for residents living in the vicinity. And provide Cultural values and Education for Visitors who come. The existence of Chinatown building with its new function is able to give impact and Positive Influence for the environment.

Keywords: Kelenteng Street, Chinatown Area, Chinatown.

PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI

Skripsi yang tidak dipublikasikan ini, terdaftar dan tersedia di Perpustakaan Universitas Katolik Parahyangan, dan terbuka untuk umum dengan ketentuan bahwa hak cipta ada pada penulis dengan mengikuti aturan HaKI dan tata cara yang berlaku di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan.

Referensi kepustakaan diperkenankan dicatat, tetapi pengutipan atau peringkasan hanya dapat dilakukan seizin pengarang dan harus disertai dengan kebiasaan ilmiah untuk menyebutkan sumbernya.

Memperbanyak atau menerbitkan sebagian atau seluruh skripsi haruslah seizin Rektor Universitas Katolik Parahyangan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama – tama segala Puji dan Syukur Penulis sampaikan kepada Allah SWT yang telah memberikan saya kesempatan dan Ridhonya untuk mengikuti serangkaian proses Skripsi 44 di semester ini. Tanpa KaruniaNya semua hasil karya yang Penulis hasilkan dalam Skripsi ini tidak akan terlaksana dan selesai.

Penulis juga sangat Berterima Kasih kepada Kedua Orang Tua, Ayah dan Mamah yang dengan tanpa pamrih mau terus mendukung dan mendoakan anaknya dalam segala bidang dan keputusan yang di ambilnya. Baik itu secara akademik maupun non akademik juga selalu berusaha memenuhi segala kebutuhan anak-anaknya.

Penulis juga sangat berterima kasih kepada Ibu Dr. Ir. Harastoeti D.Hartono, MSA.sebagai pembimbing dan memberikan segala saran, nasihat dan bimbingannya selama proses Skripsi 44 ini. Penulis juga berterima kasih atas masukan – masukan yang sangat berharga dari para Dosen Penguji, Bapak Ir. C. Sudianto Aly., MT. Dan Bapak Ir Tito Gunawan W., MSA.

Terima Kasih yang tidak terhingga juga di sampaikan atas seluruh bantuan, arahan, Kitik, nasihat saran dan dukungan yang deiberikan kepada Penulis dari awal hingga akhir proses penyusunan skripsi ini kepada;

1. Bapak Asikin selaku suhu Vihara Dharma Ramsi, Bapak Heri selaku juru Parkir di jalan Kelenteng dan Bapak Irwin selaku Pedagang Kaki Lima di jalan Kelenteng yang dengan terbuka mau menerima penulis dalam kegiatan Survey Lapangan dan membantu serta memberikan informasi – informasi yang dibutuh kan Penulis serta membantu proses survey di Kawasan Pecinan Jalan Kelenteng.
2. Seluruh teman-teman kelompok Skripsi STEFA 1 yang telah bersedia saling berbagi informasi, kritik, saran dan dukungan dalam proses pengerjaan skripsi.
3. Terima kasih kepada Daryl, Levin dan Agit yang telah sama – sama berjuang dari Studio Akhir Arsitektur hingga kini dalam seluruh suka duka dan masa – masa panik dalam menempuh skripsi serta menjadi teman diskusi yang baik.
4. Terima kasih kepada Yoga Rahman yang memberikan dukungan dan saran – saran juga bersedia menemani saat proses survey lapangan dan mau menjadi teman diskusi.
5. Pihak lain yang tidak disebutkan yang telah membantu dalam proses Skripsi 44 ini.

2018

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT.....	iii
PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	13
1.3 Pertanyaan Penelitian	13
1.4 Tujuan Penelitian	13
1.5 Manfaat Penelitian	13
1.6 Metodologi Penelitian	14
1.6.1 jenis penelitian	14
1.6.2 Tempat dan Waktu Penelitian	14
1.6.3 Teknik Pengumpulan Data	15
1.6.4 Teknik Analisa Data	16
1.7 Kerangka Penelitian	17
1.8 Sistematika Pembahasan	18
1.9 Ruang Lingkup Penelitian	19
BAB II KAWASAN PECINAN	21
2.1 Pengertian Masyarakat Etnis Tionghoa	21
2.2 Arsitektur Cina	21
2.2.1 Ciri Khas Arsitektur Cina	21
2.3 Kawasan Pecinan	27

2.3.1 Pengertian Kawasan Pecinan	27
2.3.2 Ruko (Rumah Toko).....	31
2.4 Undang – Undang Republik Indonesia	33
2.4.1 UURI No 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya	33
2.4.2 Peraturan Daerah Kota Bandung No 19 Tahun 2009 tentang Pengelolaan Kawasan dan Bangunan Cagar Budaya	35
2.5 Pariwisata	36
2.5.1 Pengertian Pariwisata	36
2.5.2 Pengertian Wisatawan	38
2.5.3 Bentuk Pariwisata	39
2.6 Konservasi	41
2.6.1 Konservasi Arsitektur	41
2.6.2 Konservasi Kawasan	42
BAB III KAWASAN PECINAN JALAN KELENTENG DAN CHINATOWN BANDUNG	47
3.1 Kawasan Pecinan di Bandung	47
3.1.1 Data Umum.....	52
3.1.1.1 Data Objek.....	52
3.1.1.2 Cakupan Penelitian	52
3.2 Kawasan Pecinan di Jalan Kelenteng	53
3.3 Chinatown Bandung	60
BAB V PENGARUH YANG TERJADI KARENA ALIH FUNGSI BANGUNAN PERMABA MENJADI CHINATOWN PADA KAWASAN PECINAN DI JALAN KELENTENG, BANDUNG.	66
4.1 Jalan Kelenteng Sebagai Pecinan di Bandung	66
4.1.1 Berdasarkan Pengertian Masyarakat Tionghoa	67
4.1.2 Berdasarkan Arsitektur Pecinan	68
4.2 Peta Kawasan Pecinan di Jalan Kelenteng	82
4.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kawasan Pecinan di Jalan Kelenteng	85
4.3.1 Pengunjung	80
4.3.2 waktu	81

4.3.3 Hubungan Aktifitas dan Ruang	82
4.4 Pengaruh yang Terjadi Akibat Alih Fungsi Bangunan Permaba Menjadi Chinatown pada Jalan Kelenteng, Bandung	84
4.4.1 Fisik	84
4.4.1.1 Fasad Bangunan	84
4.4.1.2 Ruang – Ruang Aktifitas	85
4.4.2 Non Fisik	86
4.4.2.1 Nilai Sosial	86
4.4.2.2 Nilai Ekonomi	87
4.4.2.3 Nilai Budaya	88
4.4.2.4 Nilai Pendidikan	88
BAB V KESIMPULAN	89
5.1 Kesimpulan	89
5.1.1 Jalan Kelenteng Sebagai Kawasan Pecinan di Bandung	89
5.1.2 Chinatown Bandung merupakan Pemicu untuk jalan Kelenteng	90
DAFTAR PUSTAKA	xxv

DAFTAR GAMBAR

Gambar : 1.1 Batas penelitian	6
Gambar : 1.2 gapura kawasan pecinan di jalan kelenteng	6
Gambar : 1.3 Ruko di jalan Kelenteng	7
Gambar : 1.4 gerbang Vihara Samudra Bhakti	7
Gambar : 1.5 papan penanda Vihara Tanda Bhakti	8
Gambar : 1.6 peta Vihara di sekitar jalan Kelenteng	8
Gambar : 1.7 Indomart, dan Alfamart	9
Gambar : 1.8 Hotel Serela di jalan Kelenteng	9
Gambar : 1.9 Permaba	10
Gambar : 1.10 Chinatown Bandung	11
Gambar : 1.11 Interior Chinatown Bandung	12
Gambar : 1.12 Interior Chinatown Bandung	12
Gambar : 1.13 Rencana blok jalan Kelenteng	14
Gambar : 1.14 Lokasi Chinatown	14
Gambar : 2.1 Rumah Tradisional China	22
Gambar : 2.2 Rumah Tradisional China	23
Gambar : 2.3 Tou-Kung	24
Gambar : 2.4 ornamen singa pada atap	24
Gambar : 2.5 Potongan	25
Gambar : 2.6 Atap model Wu Tien	25
Gambar : 2.7 Atap model Hsuan Shan	25
Gambar : 2.8 Atap model Ngang Shan	25
Gambar : 2.9 Atap model Hsuan Shan	25
Gambar : 2.10 Atap model Tsuan Tsien	25
Gambar : 2.11 Arsitektur China	26
Gambar : 2.12 Arsitektur China	29
Gambar : 2.13 Pagoda	30

Gambar : 2.14 Rumah Vernakular	30
Gambar : 2.15 Laawang Surya Kencana, Pecinan Bogor	34
Gambar : 2.16 Pasar Semawis, pecinan Semarang	34
Gambar : 3.1 Pecinan Bandung Tempo Dulu	46
Gambar : 3.2 bandung tempo dulu	47
Gambar : 3.3 Blok Plan jalan Kelenteng	50
Gambar : 3.4 gerbang Vihara Samudra Bhakti	51
Gambar : 3.5 Gerbang Vihara Samudra Bhakti	51
Gambar : 3.6 Gerbang Vihara Samudra Bhakti	51
Gambar : 3.7 Vihara Tanda Bhakti	52
Gambar : 3.6 Rumah Makan Bebek Kelenteng	52
Gambar : 3.8 gapura pecinan jalan kelenteng	53
Gambar : 3.9 Ruko di jalan Kelenteng	53
Gambar : 3.10 Hotel serela	54
Gambar : 3.11 Hotel serela,indomaret dan alfa	54
Gambar : 3.12 cafe dan salah satu bangunan kosong di jalan kelenteng	54
Gambar : 3.13 salah satu Ruko di jalan kelenteng	55
Gambar : 3.14 salah satu Ruko di jalan kelenteng	55
Gambar : 3.15 salah satu Ruko di jalan kelenteng	55
Gambar : 3.16 salah satu Cafe di jalan kelenteng	56
Gambar : 3.17 SMP Waringin	56
Gambar : 3.18 beberapa ruko di jalan kelenteng	56
Gambar : 3.19 bangunan Permaba	57
Gambar : 3.20 bangunan Permaba	57
Gambar : 3.21 bangunan Chinatown Bandung	58
Gambar : 3.22 interior Chinatown Bandung	59
Gambar : 3.23 interior Chinatown Bandung	59
Gambar : 3.24 interior Chinatown Bandung	59
Gambar : 3.25 interior Chinatown Bandung	59
Gambar : 3.26 museum di chinatown	60

Gambar : 3.27 toko oleh-oleh	60
Gambar : 3.28 mini museum	60
Gambar : 3.29 penyewaan kostum	61
Gambar : 3.30 area makan	61
Gambar : 3.31 area makan	61
Gambar : 3.32 mural pada pintu	62
Gambar : 3.33 fasad bangunan yang di cat / mural dengan tema pecinan	62
Gambar : 3.34 area kios makanan dan permainan	62
Gambar : 3.35 kios penyewaan kostum	63
Gambar : 3.36 kios makanan	63
Gambar : 3.37 kios makanan	63
Gambar : 4.1 Gapura dai jalan Jendral Sudirman	67
Gambar : 4.2 Gapura dari jalan kebon jati	67
Gambar : 4.3 Jalan Kelenteng	68
Gambar : 4.4 Gerbang Vihara Samudra Bhakti	69
Gambar : 4.5 Suasana jalan kelenteng	69
Gambar : 4.6 Ruko di jalan kelenteng	70
Gambar : 4.7 Ruko di jalan kelenteng	70
Gambar : 4.8 Ruko di jalan kelenteng	70
Gambar : 4.9 Ruko di jalan kelenteng	71
Gambar : 4.10 vihara di jalan kelenteng	71
Gambar : 4.11 Ruko di jalan kelenteng tanpa Tou-kung	71
Gambar : 4.12 variasi atap Wu Tien	72
Gambar : 4.13 variasi atap Wu Tien	72
Gambar : 4.14 Atap Ngang Shan	72
Gambar : 4.15 Atap Tsuan Tsien	72
Gambar : 4.16 Atap modern	72
Gambar : 4.17 Atap modern	72
Gambar : 4.18 Atap Wu Tien pada gerbang Vihara	73

Gambar : 4.19 Atap Wu Tien pada gapura di ujung jalan Kelenteng	73
Gambar : 4.20 ruko di jalan kelenteng	73
Gambar : 4.21 ruko di jalan kelenteng	73
Gambar : 4.22 gerbang vihara	74
Gambar : 4.23 gerbang vihara	74
Gambar : 4.24 gerbang vihara	74
Gambar : 4.25 beberapa ruko dengan arsitektur china	75
Gambar : 4.26 beberapa ruko bertingkat dengan arsitektur china	75
Gambar : 4.27 Vihara	75
Gambar : 4.28 Sekolah Waringin	75
Gambar : 4.29 Permaba	75
Gambar : 4.30 Chinatown	75
Gambar : 4.31 Peta Jalan Kelenteng	76
Gambar : 4.32 Zona A, ruko	76
Gambar : 4.33 Zona J, Sekolah	76
Gambar : 4.34 Zona A, ruko	77
Gambar : 4.35 Zona A, ruko	77
Gambar : 4.36 Zona B, ruko	77
Gambar : 4.37 Zona B, ruko	77
Gambar : 4.38 Zona H, Minimarket	77
Gambar : 4.39 Zona G, Hotel	77
Gambar : 4.40 Zona F, Ruko	77
Gambar : 4.41 Zona I, Chinatown	77
Gambar : 4.42 Zona C, Ruko rumah makan	78
Gambar : 4.43 Zona C, Ruko rumah makan	78
Gambar : 4.44 Zona C, Ruko	78
Gambar : 4.45 Zona E, Vihara	78
Gambar : 4.46 Zona C, Ruko	78
Gambar : 4.77 Zona D, Rumah	78
Gambar : 4.48 Zona C, Ruko	78

Gambar : 4.49 Zona C, Ruko	78
Gambar : 4.50 Zona D, Ruko	78
Gambar : 4.51 Bandros Kuning	80
Gambar : 4.52 Bandros Putih	80
Gambar : 4.53 Rombongan Ibu-ibu PKK	80
Gambar : 4.54 Suasana Jalan Kelenteng saat hari Minggu	82
Gambar : 4.55 parkir motor diruas jalan	83
Gambar : 4.56 parkir mobil di ruas jalan	83
Gambar : 4.57 parkir motor di ruas jalan	83
Gambar : 4.58 parkir mobil di ruas jalan	83
Gambar : 4.59 salah satu ruko	84
Gambar : 4.60 salah satu ruko	84
Gambar : 4.61 ruko yang masih berfungsi	85
Gambar : 4.62 ruko yang sudah tidak lagi diisi	85
Gambar : 4.63 fasad Chinatown yang ramai	85
Gambar : 4.64 PKL di depan ruko	86
Gambar : 4.65 PKL di depan ruko	86
Gambar : 4.66 PKL di depan ruko	86
Gambar : 4.67 PKL di depan ruko	86
Gambar : 4.68 PKL di depan ruko	87
Gambar : 4.69 PKL di depan Ruko	87
Gambar : 4.70 ruko yang menggunakan Pedestrian	87
Gambar : 4.71 ruko yang menggunakan Pedestrian	87
Gambar : 4.72 museum di Chinatown	88
Gambar : 4.73 pertunjukan Barongsay di Chinatown	88
Gambar : 4.74 sketsa jalan kelenteng	88
Gambar : 4.75 sketsa gerbang sekolah waringin	88

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 intensitas pengunjung di jalan Kelenteng	81
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 ; Sketsa Blok Plan Kawasan Pecinan jalan Kelenteng	xxv
Lampiran 2 ; Bangunan – Bangunan di Jalan Kelenteng	xxvi
Lampiran 3 ; Bangunan – Bangunan di Jalan Kelenteng	xxvii
Lampiran 4 ; Sketsa Suasana Jalan Kelenteng	xxviii
Lampiran 5 ; Sketsa Suasana Jalan Kelenteng	xxvii

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bandung di kenal sebagai kota yang memiliki banyak sekali cerita dan peninggalan sejarah. Baik itu dari jaman kerajaan, jaman penjajahan Belanda, Jaman Penjajahan Jepang hingga akhirnya indonesia merdeka. Seluruh rekam jejak lini masa tersebut terpatri sangat jelas pada fisik kota Bandung sendiri. Peradaban yang terus berkembang hingga saat ini membuat beberapa perubahan yang sangat terlihat. Salah satunya terhadap kawasan – kawasan yang memiliki nilai-nilai sejarah. Terlebih lagi mengingat bahwa Indonesia merupakan negara yang sebelumnya pernah di jajah dan menjadi jalur perdagan yang memungkinkan untuk datangnya bangsa asing untuk melakukan kegiatan jual beli hingga akhirnya menetap di indonesia dan menjadi warga negara indonesia.

Salah satu bangsa yang melakukan perdangan dengan indonesia ialah bangsa tionghoa. Saat itu bangsa China pertama kali datang ke Indonesia melalui ekspedisi Laksamana Haji Muhammad Cheng Hoo (1405-1433). Ketika itu laksamana Cheng Hoo berkeliling dunia untuk membuka jalur perdagangan sutra dan keramik. Laksamana Cheng Hoo pun pernah mendatangi di Pulau Jawa. Sejak ekspedisi perdagangan tersebut, secara berangsur- angsur bangsa China terus berdatangan ke indonesia dengan maksud melakukan perdagangan hingga akhirnya dan membangun pecinan di beberapa daerah di Pulau Jawa. terutama di sepanjang pantai utara Jawa. Perpindahan para orang asing ini merupakan akibat dari aktivitas perdagangan antara India dan Tiongkok melalui jalur laut, mereka adalah para pedagang dan keluarganyayang merasa betang dan akhirnya memutuskan untuk tinggal di indonesia. Pecinan yang terdapat di kota - kota di pedalaman daerah Pulau Jawa mulai berkembang pesat pada abad ke 19, pada jaman penjajahan Belanda. Tujuan dari pemerintahan Belanda mengembangkan kawasan Pecinan ini adalah salah satu upaya untuk memperluas jalur distribusi hasil bumi.

Warga Tionghoa dan warga asing yang merantau ini mudah berbaur dengan penduduk lokal sehingga mereka pun diterima dengan baik. Para perantau yang turut serta membawa keluarga mereka, kemudian bersama-sama membentuk perkampungan yang disebut dengan Kampung China atau Pecinan. Tidak hanya ke Indonesia saja, bangsa Tionghoa juga merantau ke negara-negara lain di Asia Tenggara, seperti Malaysia, Thailand, Singapura. Dan negara lain seperti Kanada, Amerika Serikat, Eropa, dan negara lainnya. Saat ini, kawasan Pecinan yang ada di berbagai negara tersebut tidak hanya menjadi tempat berkumpul sesama warga Tionghoa dan keturunannya. Kawasan-kawasan ini telah menjadi tujuan wisata. Gaya bangunannya yang khas arsitektur China dan berbeda dengan gaya arsitektur di negara mereka merantau menarik wisatawan untuk berkunjung ke kawasan Pecinan. Toko-toko yang menjual suvenir, toko obat, dan restoran juga menjadi minat wisatawan untuk berkunjung.

Menurut Haryoto Kunto dalam buku berjudul *Wajah Bandoeng Tempo Doeloe* (Granesia, 1984) yang merupakan seorang Kuncen Bandung mengatakan bahwa sebagian warga keturunan Tionghoa yang berada di pulau Jawa berpindah ke Bandung ketika terjadinya perang Diponegoro pada tahun 1825. Saat itu setibanya di Bandung sebagian keturunan Tionghoa tinggal di kampung Suniaraja dan sekitar jalan pecinan lama hingga akhirnya mereka menetap dan mencari nafkah disana dengan membangun ruko-ruko dan berjualan di sana.

Pada tahun 1885 warga keturunan tionghoa mulai menyebar ke Jln. Kelenteng. Awalnya sebagian besar warga keturunan tionghoa tinggal di kampung Suniaraja dan sekitar Jalan Pecinan lama. Penyebaran Pecinan di Jln. Kelenteng ditandai dengan dibangunnya Vihara Satya Budhi sebagai fasilitas peribadatan warga keturunan Tionghoa yang saat itu beragama Buddha. Menurut keterangan salah seorang pengurus Vihara Satya Budhi, pecinan di Bandung secara fisik seperti rumah-rumah toko pada umumnya. Karena umumnya warga tionghoa berprofesi menjadi pedagang maka mayoritas kawasan pecinan ditandai dengan banyaknya Ruko – Ruko (rumah toko) yang menjadi tempat tinggal sekaligus ruang usaha bagi warga tionghoa. Tidak ada ornamen-ornamen khusus seperti halnya pecinan di daerah lainnya di Indonesia dan warga yang tinggal di pecinan pun beragam bukan hanya keturunan Tionghoa saja.

Daerah pecinan terus berkembang pesat hingga sekitar Pasar Baru sejak tahun 1905. Hampir keseluruhan warga keturunan Tionghoa menjadi pedagang. Berbeda dengan Pecinan pada umumnya, Pecinan di Bandung ada namun seolah tidak ada batasan karena hubungan warga Tionghoa dan Pribumi sangat dekat dan berbaur. Bangsa Belanda yang saat itu tengah menjajah Indonesia tidak senang dengan hubungan yang terjalin antara Tionghoa dan Pribumi maka Belanda berusaha memisahkan hubungan tersebut dengan membatasi ruang gerak Tionghoa dari sisi Ekonomi. Saat itu Warga keturunan Tionghoa dijadikan Perantara perekonomian antara bangsa Eropa dengan Pribumi sehingga lama kelamaan hubungan antara Tionghoa dan Pribumi pun memudar. Pada tahun 1914 kawasan pecinan terus menyebar hingga tumbuh di jalan Suniaraja dan Citepus. Setiap pecinan dipimpin oleh seorang pimpinan yang disebut Wijkmeester.

Menurut Sie Tjoe Liong yang seorang penerus salah satu toko tertua di Pasar Baru mengatakan bahwa ketika peristiwa Bandung Lautan Api pada tahun 1946 kios – kios yang berada di Pasar Baru di bakar oleh tentara Belanda. Karena itulah wilayah Bandung terpisah menjadi bagian Utara dan Selatan. Kedua wilayah ini dibatasi oleh rel kereta api yang membujur dari Cimahi hingga Kiara Condong. Pada wilayah Utara dihuni oleh Belanda sedangkan pada Wilayah selatan dihuni oleh Warga Pribumi dan warga asing salah satunya warga keturunan Tionghoa. Akibat dari pembakaran kios – kios di Pasar Baru warga Tionghoa mengungsi ke kawasan Tegalega, Kosambi, Sudirman dan daerah Cimindi. Dengan begitu kawasan Pecinan terus meluas dan warga Tionghoa serta Pribumi pun bersatu kembali. Belanda menyebut kawasan ini dengan sebutan *Groote Post Weg* atau jalan Raya pos yang merupakan jalan dari anyer hingga panarukan yang dibangun oleh Jendral Gubernur Daendels dan merupakan bagian dari jalan desa yang dirintis dan ditempuh pasukan Sultan Agung saat menyerang Batavia tahun 1628 dan 1630. Pada masa pemerintahan Orde Lama yang dipimpin oleh Presiden Soekarno tahun 1945 – 1968 pemerintahan hanya dibatasi berdasarkan bidang Politik dan Ekonomi namun pemerintah membuka kesempatan sebesar – besarnya terhadap pertukaran budaya dan sangat berbeda dengan pemerintahan Orde Baru pada tahun 1968 hingga tahun 1998 yang dipimpin oleh Presiden Soeharto warga keturunan Tionghoa mengalami pengekangan di segala bidang kecuali di bidang Ekonomi. Sehingga membuat warga tionghoa dan Pribumi kembali berpisah.terlebih lagi ketika terjadinya kerusuhan pada tanggal 14 Mei 1998

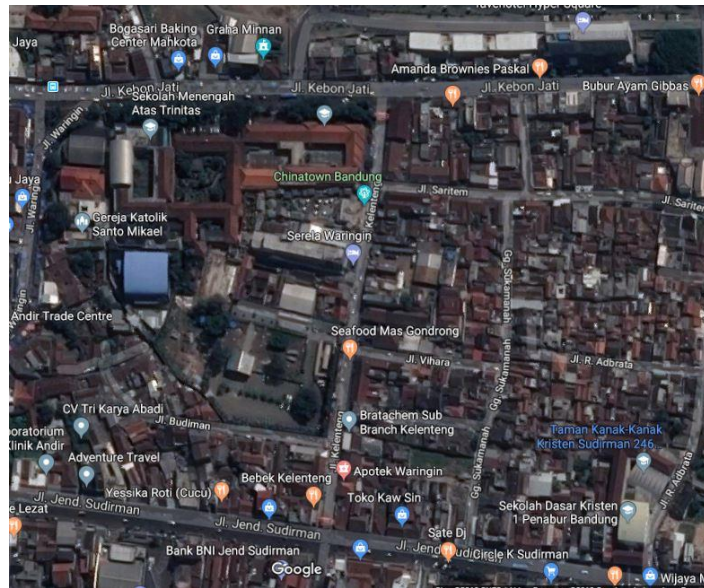
di Jakarta dan beberapa kota di pulau Jawa sehingga mengakibatkan jatuhnya korban jiwa dan kerugian material. Dari banyaknya korban jiwa, korban paling banyak merupakan Warga Negara Indonesia keturunan Tionghoa dan rumah rumah serta toko – toko mereka menjadi sasaran penjarahan hingga pengrusakan. Hingga akhirnya muncullah pemikiran anti-Cina yang di dasari oleh kecemburuan Ekonomi dan sentimen Rasialis yang mempersoalkan masalah SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar Golongan) karena saat itu etnis Tionghoa dianggap sebagai sekutu dari bangsa penjajah. Banyak sekali peristiwa kerusuhan yang terjadi di Indonesia yang menelan banyak korban jiwa maupun kerugian materil yang sebagian besar korbannya adalah warga Indonesia keturunan etnis Tionghoa. Sehingga mereka mulai membatasi diri dengan warga pribumi dan berfokus pada bidang Ekonomi saja.

Terjadinya krisis moneter di pertengahan tahun 1997 yang melanda beberapa negara di kawasan Asia termasuk Indonesia sehingga menggoyahkan masa pemerintahan Orde Baru. Banyak perusahaan negara maupun perusahaan swasta tidak mampu membayar hutang luar negrinya hal ini mengakibatkan terjadinya ribuan PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) yang berdampak dengan meningkatnya angka pengangguran sehingga daya beli dan kualitas hidup masyarakat menurut ditambah dengan menipisnya persediaan kebutuhan bahan pokok yang mengakibatkan harga Sembako naik. Dengan begitu berakhirilah masa pemerintahan Orde Baru. Dan naiklah K.H Abdurrahman Wahid sebagai presiden Indonesia. Tanggal 17 Januari 2000 ketika Gusdur menjabat sebagai Presiden Republik Indonesia ke 4, beliau membuat sebuah keputusan bersejarah yang mengubah kehidupan warga keturunan Etnis Tionghoa di Indonesia, dengan mengeluarkan Instruksi Presiden (Inpres) No.6/2000 yang isinya mencabut Inpres No. 14/1967 tentang Agama, Kepercayaan, dan adat Istiadat China. Yang mengintruksikan agar etnis Tionghoa yang merayakan pesta keagamaan atau adat istiadat tionghoa untuk tidak merayakannya secara mencolok di depan umum dan hanya merayakannya di lingkungan keluarga saja. Kebijakan baru yang dikeluarkan oleh Gusdur memungkinkan kebebasan Etnis Tionghoa dalam menjalankan ritual keagamaan, adat istiadat. Dan hingga saat ini kebebasan Etnis Tionghoa untuk merayakan serta melakukan adat istiadat agamanya masih terus berlanjut. Hal ini lah yang membuat masyarakat pribumi Indonesia mulai membuka dirinya kembali dan menyingkirkan paham rasisme anti-China dan hidup rukun di tengah tengah masyarakat sebagai Warga Negara Indonesia.

Kebebasan ini berlaku di seluruh wilayah di Indonesia, termasuk Kota Bandung. Etnis Tionghoa mulai kembali merintis perekonomiannya yang sebelumnya porak-poranda karena peristiwa Bandung Lautan Api serta kerusuhan Mei 1998. Etnis Tionghoa mulai berbaur dengan masyarakat pribumi, sehingga di setiap pecinan yang ada di Bandung warga yang tinggal di pecinan tersebut merupakan warga campuran dan bukan hanya terbatas pada etnis Tionghoa saja.

Seiring berkembangnya jaman Kota Bandung sudah menjadi salah satu kota yang memiliki keunggulan dari sektor pariwisata dan salah satu yang menjadi daya tarik utama dari Kota Bandung sendiri ialah kawasan bersejarah maupun bangunan-bangunan yang memiliki nilai sejarah itu sendiri. Hingga kawasan – kawasan tersebut seringkali dimanfaatkan sebagai wisata sejarah. Kawasan Pecinan di Bandung sebenarnya sangat luas dan hampir tidak memiliki batasan yang jelas. Hampir semua kawasan pertokoan di Kota Bandung awalnya merupakan daerah pecinan. Dan salah satunya ialah kawasan pecinan di Jalan Klenteng Bandung.

Saat ini Jalan Klenteng telah diresmikan menjadi kawasan Pecinan di Bandung, dengan adanya gapura yang menandakan kawasan tersebut dari mulai perempatan Jalan Jenderal Sudirman- Jalan Cibadak – Jalan Klenteng hingga Jalan Kebon Jati. Jalan Klenteng dipilih sebagai kawasan pecinan secara resmi dikarenakan terdapat Vihara pertama di Bandung serta tipologi bangunannya yang masih merupakan bangunan asli khas Tionghoa walaupun sudah ada beberapa bangunan yang beralih fungsi sehingga terdapat perubahan pada bagian fisik bangunan serta terdapat Hotel Serela. Namun begitu Jalan Klenteng tetap di pilih sebagai kawasan pecinan secara resmi oleh Walikota Bandung.



Gambar 1.1 Batas penelitian

(sumber : *google earth*, 2017)



Gambar 1.2 gapura kawasan pecinan di jalan kelenteng

(sumber : *google earth*, 2017)

Pada jalan kelenteng terdapat sebuah Vihara Tanda Bhakti. Yang menjadi penanda adanya vihara ini hanya berupa plang nama saja, karena dari luar viraha ini tertutup oleh pagar tinggi dan tanaman sehingga secara fisik tidak terlalu terlihat. Selain viraha terdapat beberapa bangunan bangunan ruko yang secara tipologi merupakan bangunan khas china. Yang saat ini masih di fungsikan sebagai ruko. Namun yang disayangkan

pada kawasan ini tidak terdapat bangunan spesifik yang menunjukkan dirinya merupakan kawasan pecinan selain Vihara dan ruko. Karena secara fisik kawasan tersebut hanya berupa ruko ruko. Bahkan dalam upaya untuk lebih meningkatkan nilai sejarah dari kawasan pecinan ini sekarang telah dibangun sebuah foodcourt museum dengan tema chinatown. Dengan berbagai ciri khas dari kebudayaan chinatown.



Gambar 1.3 Ruko di jalan Kelenteng

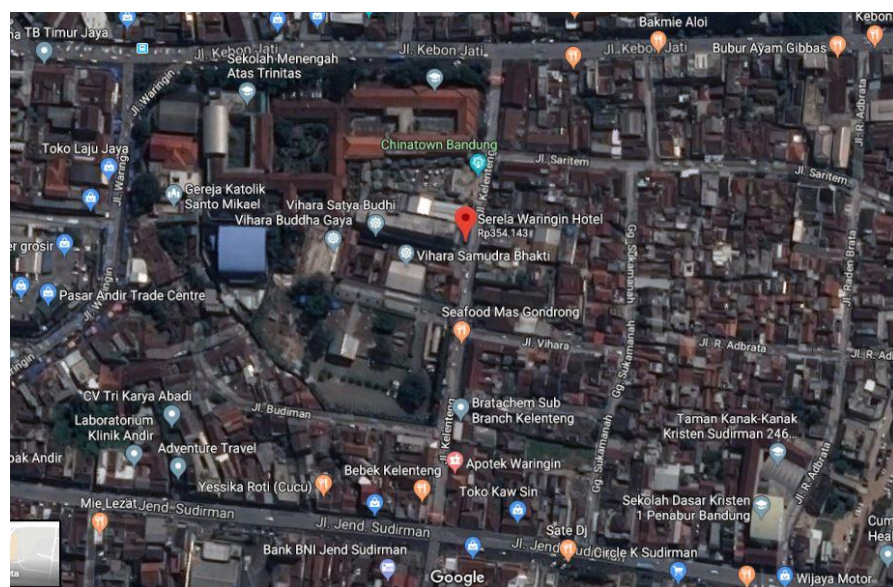


Gambar 1.4 gerbang Vihara Samudra Bhakti

Pada kawasan Pecinan di jalan Kelenteng ini terdapat banyak sekali vihara maupun kelenteng. Vihara paling besar adalah vihara Tanda Bhakti sedangkan vihara tertua ialah Vihara Santya Budhi yang posisinya saling berdekatan.



Gambar 1.5 papan penanda Vihara Tanda Bhakti



Gambar 1.6 peta Vihara di sekitar jalan Kelenteng

Sumber ; *Google maps*



Gambar 1.7 Indomart, dan Alfamart

Sumber ; *Google Maps*

beberapa bangunan sudah mengalami perubahan fisik secara total karena menyesuaikan dengan fungsi baru dari bangunan tersebut. Walaupun kebanyakan bangunan lainnya tidak banyak berubah. Beberapa yang berubah adalah bangunan yang saat ini fungsinya sebagai Hotel Serela, Indomaret dan Alfamart



Gambar 1.8 Hotel Serela di jalan Kelenteng

Sumber ; *expedia*

pada fasadnya hotel serela bergaya modern minimalis, sangat Kontras dengan suasana Pecinan di kawasan tersebut. Selain Hotel serela bangunan yang kini beralih fungsi menjadi Indomaret dan Alfamart pun mengalami perubahan fisik yang sangat besar.

Selain Hotel Serela, Indomaret dan Alfamart terdapat bangunan lain yang beralih fungsi, yaitu bangunan yang dulunya di kenal dengan nama Permaba (Perhimpunan Masyarakat Bandung). Dulunya Bangunan yang berada di jalan kelenteng no 41 ini berfungsi sebagai gedung bioskop atau aula di era penjajahan yang dibangun pada 19 Mei 1938 (salah satu bangunan konservasi) namun fungsi tersebut tidak lama dan beralih fungsi menjadi Rumah duka. Rumah duka Permaba ini tidak hanya melayani kepengurusan jenazah Etnis Tionghoa saja tetapi juga untuk semua masyarakat dengan berbagai Etnis serta Agama. Rumah duka permaba ini memiliki berbagai fasilitas kepengurusan jenazah mulai dari penguburan, kremasi Jenazah, penyediaan peti jenazah, upacara dan lainnya. Serta terdapat beberapa gedung di belakang rumah duka yaitu gedung yang dulunya menjadi asrama perawat. Sekarang bangunan tersebut menjadi taman bermain anak - anak.



Gambar 1.9 Permaba

Sumber ; *Google Maps*

Kini bangunan permaba telah beralih fungsi menjadi kawasan wisata dengan tema pecinan dimaksudkan untuk menjadi salah satu destinasi wisata budaya di kota Bandung, dengan menerapkan konsep tematik tionghoa untuk mengangkat dan meningkatkan suasana pecinan di kawasan pecinan di jalan Kelenteng. Pada Chinatown terdapat 77 pedagang UMKM baik itu dari sektor makanan maupun souvenir yang masih berkaitan dengan budaya China. Tata ruang dan penataan desain interior pada Chinatown pun mmengangkat tema china. Chinatown yang baru diresmikan pada tanggal 20 agustus 2017 oleh Walikota Bandung yaitu Ridwan Kamil. Gedung Chinatown Bandung tampak seperti gedung yang khas desain zaman

penjajahan Belanda. Dibagian depan gedung tersebut terdapat keterangan yang bertuliskan,

De eerste steen is gelegd door.

Kwee liang an

19 Mei 1938

Arch. Ir Max Van Slooten.



gambar 1.10 Chinatown Bandung

(sumber : kodesjabar.com)

Bangunan Chinatown ini masuk kedalam kategori bangunan cagar budaya karena sudah memenuhi beberapa kategori yang menjadi syarat bangunan cagar budaya. Karena bangunan ini sudah berumur lebih dari 50 tahun, mewakili masa gaya tertentu yaitu gaya arsitektur art deco, serta memiliki nilai sejarah, agama dan kebudayaan yang dalam. dengan begitu bangunan Chinatown ini masuk kedalam bangunan cagar budaya kelas A. Dengan begitu bangunan Chinatown ini seharusnya tidak boleh mengalami perubahan fisik apapun, sayangnya walaupun secara bentuk bangunan memang tidak mengalami perubahan namun fasad bangunan berubah dengan dilukisnya fasad bangunan bertema China pada seluruh muka bangunan.



Gambar 1.11 interior Chinatown Bandung



Gambar 1.12 interior Chinatown Bandung

1.2 Perumusan Masalah

- a. Dengan adanya “Chinatown” di kawasan pecinan merupakan upaya untuk meningkatkan nilai sejarah dan meningkatkan suasana pecinan di jalan klenteng tersebut.
- b. Dengan adanya “Chinatown” apakah mampu memberikan dampak positif bagi kawasan pecinan di jalan kelenteng dengan meningkatkan nilai ekonomis, serta nilai sejarah sehingga dapat menjadi destinasi wisata.
- c. apakah hal ini cukup meningkatkan nilai sejarah di kawasan tersebut atau malah memberi dampak buruk bagi bangunan konservasi itu sendiri karena dengan beralihnya fungsi bangunan maka terdapat beberapa perubahan pada fasad bangunan guna mendukung fungsi barunya tersebut
- d. apakah perubahan perubahan ini masih dapat di tolerir berdasarkan ketentuan ketentuan bangunan konservasi atau malah sudah melewati batas dan melanggar aturan bangunan konservasi yang ada.

1.3 Pertanyaan penelitian

- a. Bagaimana pengaruh yang terjadi di kawasan pecinan di jalan kelenteng bandung akibat dari alih fungsi bangunan ‘Chinatown’?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengamati pola tatanan fisik dan pola sosial yang ada pada kawasan pecinan untuk mengetahui alur perkembangan kawasan pecinan di bandung. Dengan mengetahui adanya bangunan yang di alih fungsikan pada kawasan tersebut bisa dilihat dampaknya terhadap kondisi masyarakat yang berkaitan dengan meningkatnya nilai-nilai sejarah yang bisa meningkatkan potensi ekonomi maupun potensi pariwisata melalui beberapa perubahan fungsi dari beberapa bangunan yang merupakan bangunan konserfasi serta dampaknya bagi kawasan pecinan.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama berkaitan dengan perkembangan budaya serta sejarah pecinan dan konservasi arsitektur. Sebagai sarana belajar untuk mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan dengan terjun langsung sehingga dapat melihat, merasakan, dan

menghayati apakah praktik-praktik konservasi srsitektur pada sebuah bangunan dan dampaknya bagi kawasan lingkungan sekitarnya.

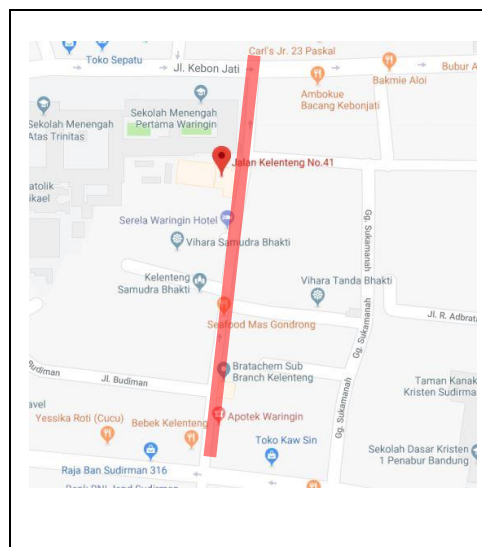
1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif, dengan melakukan observasi lapangan terkait perubahan – perubahan yang terjadi di kawasan pecinan jalan Kelenteng dikarenakan dampak dari alih fungsi bangunan Permaba menjadi “Chinatown” Bandung kemudian melakukan evaluasi. Diharapkan dampak memberikan gambaran secara sistematis, cermat dan akurat mengenai fenomena – fenomena yang terjadi berupa fakta – fakta, maupun keadaan Individu atau Kelompok dan hubungan antara variabel – variabel yang diteliti.

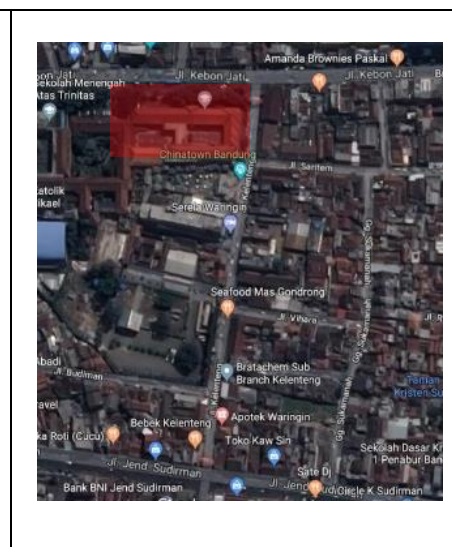
1.6.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam waktu 4 bulan terhitung dari bulan Januari hingga April 2018. Penelitian di lakukan di kawasan Pecinan di jalan Kelenteng, Ciroyom, Andir, Kota Bandung, Jawa Barat. Kode Pos 40182 sedangkan objek yang menjadi tolak ukur penelitian adalah bangunan Chinatown yang beralamat di jalan Kelenteng n0.41 Ciroyom, Andir, Kota Bandung. Dengan batasan lokasi penelitian sebagai berikut:



Gambar : 1.13 Rencana blok jalan Kelenteng

(sumber; *google maps*)



Gambar : 1.14 Lokasi Chinatown

(sumber; *google maps*)

- a. Utara : jalan Kebon Jati
- b. Timur : jalan saritem dan jalan Vihara
- c. Selatan : jalan Jend Sudirman
- d. Barat : jalan Budiman

Survei di lakukan sebanyak 2 kali, yaitu sebagai berikut:

- a. Survey pertama dilakukan pada tanggal 14 Januari 2018 pukul 13.00-21.00 yaitu melakukan kunjungan dan pengamatan singkat pada kawasan pecinan jalan Kelenteng, serta melakukan wawancara kepada bapak Asikin yang menjadi Pengurus dari Vihara Dharma Ramsi di jalan Cibadak. Serta pengamatan pada bagian eksterior maupun interior bangunan Chinatown di jalan Kelenteng no.41.
- b. Survey kedua dilakukan pada tanggal 14 Febuari 2018 pada pukul 13.00-15.00 yaitu melakukan pengamatan singkat di kawasan Pecinan jalan Kelenteng serta pengamatan pada eksterior bangunan Chinatown.
- c. Survei ketiga dilakukan pada tanggal 5 April 2018 pada pukul 14.00-16.00 yaitu untuk melakukan wawancara dengan Bapak Heri selaku Juru Parkir dan bapak Irwun sebagai Pedagang Kaki Lima di jalan Kelenteng
- d. Survei keempat dilakukan pada tanggal 22 April 2018 pada pukul 14.30-17.00 untuk melakukan pengamatan singkat dan mengambil foto seluruh bangunan yang ada di jalan Kelenteng.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Data-data yang akan diperlukan dalam menganalisis Kawasan Pecinan di jalna Kelenteng akan dikumpulkan dengan cara sebagai berikut.

- a. Wawancara

Wawancara dilakukan adalah kepada Bapak Asikin sebagai salah satu pengurus Vihara dharma ramsi yang mengetahui seluk beluk perkembangan pecinan di bandung. Sebelum melakukan wawancara, penulis membuat sebuah instrumen wawancara sebagai acuan yang akan digunakan selama proses wawancara berlangsung.

- b. Observasi

Teknik observasi dilakukan secara langsung ke lapangan untuk mengenal objek lebih dalam baik tatanan fisik banguna di jalan Kelenteng, keadaan

sosial masyarakat yang tinggal di jalan Kelenteng maupun pemahaman yang didapatkan oleh para pengunjung yang datang ke kawasan pecinan di jalan Kelenteng. Instrumen yang digunakan adalah kamera sebagai alat dokumentasi, pensil sketsa, buku tulis.

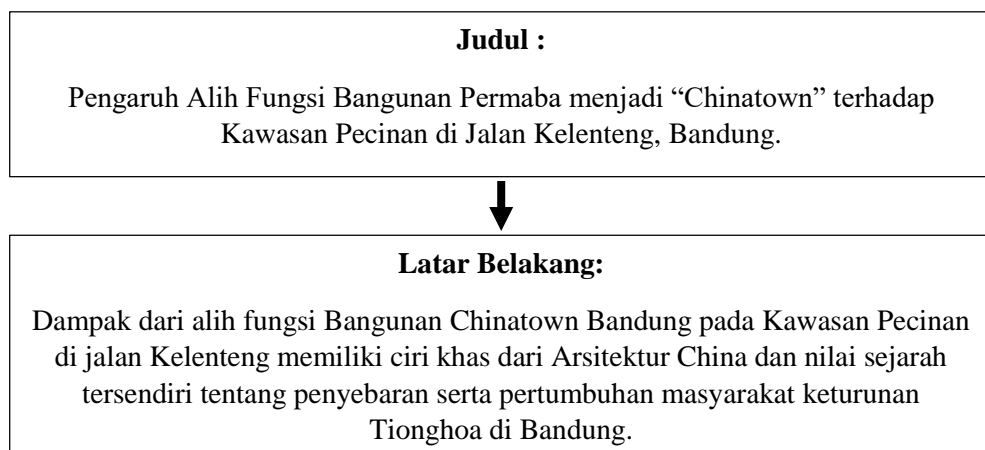
c. Studi Literatur

Studi literatur dilakukan guna memperoleh referensi data yang berkaitan dengan objek penelitian yaitu Kawasan Pecinan di jalan Kelenteng. Studi literatur diawali dengan pencarian teori-teori yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian yaitu teori tentang pengertian masyarakat Tionghoa, Arsitektur China, pengertian kawasan Pecinan dan teori konservasi arsitektur.

1.6.4 Teknik Analisa Data

Teknik Analisis yang digunakan sesuai dengan sifat penelitian (kualitatif), yakni analisis data hasil observasi langsung ke lapangan serta dengan bantuan gambar-gambar objek penelitian yang diambil secara langsung dari lokasi penelitian. Hasil dari data – data yang didapatkan ini kemudian diolah dan disesuaikan dengan teori-teori yang digunakan yaitu teori tentang kawasan pecinan, teori tentang arsitektur cina maupun data yang didapatkan dari pengunjung sebagai dampak dari perubahan fungsi bangunan sebagai alat bantu penelitian untuk mendapatkan sebuah kesimpulan. Kesimpulan merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian di atas.

1.7 Kerangka Penelitian





Rumusan Masalah:

Terdapat beberapa perubahan yang terjadi pada kawasan Pecinan di jalan Kelenteng, Bandung setelah terjadi alih fungsi pada bangunan Permaba menjadi Chinatown.



Pertanyaan Penelitian:

Bagaimana pengaruh dan dampak yang terjadi di Kawasan Pecinan di jalan Kelenteng, Bandung akibat dari alih fungsi bangunan ‘Chinatown’?



Studi pustaka:

Pengertian Masyarakat Etnis Tionghoa

Arsitektur Cina

Ciri Khas Arsitektur Cina, Hirarki, Penekanan Horisontal, Konsep dan Filosofi Arsitektur Cina, Konstruksi, Struktur Arsitektur Cina Kuno, Tipologi Arsitektur Cina, Rumah Vernakular, Tipikal rumah di China Bagian Utara (Northern China), Tipikal rumah dan desa di Loess Region, Bentuk dan Ruang.

Kawasan Pecinan

Teori Konservasi Arsitektur

UNDANG – UNDANG REPUBLIK INDONESIA

Dalam UU No 11 Tahun 2010 Republik Indonesia

PERATURAN DAERAH KOTA BANDUNG Nomer 19 Tahun 2009 tentang [Pengelolaan Kawasan dan Bangunan Cagar Budaya](#)



Tinjauan Objek Studi:

Kawasan Pecinan jalan Kelenteng

Kondisi Fisik, Minat masyarakat, Nilai sejarah, Nilai pendidikan



Analisis



Kesimpulan

1.8 Sistematika Pembahasan

Penyajian skripsi pada ini dibagi menjadi beberapa bab dengan tujuan untuk mempermudah dalam proses pembahasan dan penyajian. Adapun pembagian bab-bab tersebut adalah sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab pendahuluan merupakan sebuah pengantar dan merupakan gambaran seluruh isi dalam penelitian ini yaitu mengenai penjelasan latar belakang penelitian, perumusan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka penelitian, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, sistematika pembahasan dan lingkup penelitian.

BAB 2 PECINAN DI INDONESIA

Bab ini berisi dasar teori yang digunakan dalam penelitian. Berbagai teori yang disertakan dalam bab ini antara lain; teori tentang pengertian masyarakat tionghoa, teori Arsitektur China, Teori Pecinan dan Undang – Undang RI maupun Perda Kabupaten Bandung.

BAB 3 KAWASAN PECINAN JALAN KELENTENG, CHINATOWN BANDUNG AN KYA – KYA SURABAYA SEBAGAI PRESEDEN

Bab ini berisi data - data tentang penjelasan mengenai objek studi yang diperoleh dari wawancara, observasi langsung di lapangan dan studi literatur. Penjelasan objek tersebut antara lain; data bangunan, bentuk, elemen pelengkap dan ragam hias pada bangunan yang akan dilengkapi dengan hasil dokumentasi berupa foto-foto yang berkaitan dengan kawasan pecinan

BAB 4 PENGARUH DAN DAMPAK YANG TERJADI KARENA ALIH FUNGSI BANGUNAN PERMABA MENJADI CHINATOWN PADA KAWASAN PECINAN DI JALAN KELENTENG, BANDUNG.

Bab ini berisi tentang analisis mengenai objek studi yang kemudian akan dikaji berdasarkan kajian pustaka yaitu teori Tentang pengertian masyarakat tionghoa, teori arsitektur China, teori pecinan dan undang undang ri dan prda bandung.

BAB 5 KESIMPULAN DAN TEMUAN

Bab ini berisi kesimpulan yang diperoleh dari penelitian berbentuk jawaban yang didapat dari pertanyaan penelitian dan temuan yang diperoleh dari hasil penelitian.

1.9 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian dibatasi dengan mengkaji perubahan secara fisik maupun perubahan sosial yang terjadi di kawasan tersebut, elemen pelengkap dan ragam hias yang terdapat pada bangunan Chinatown yang mampu bemeberikan dampak ataupun identitas pada kawasan pecinan di jalan kelenteng, bandung. Penelitian berpegang pada kajian kajian teori melalui studi literatur dan pengamatan yang dilakukan secara langsung pada objek studi.

